Jurnal Impresi Indonesia (JII)
e-ISSN: 2810-062x
Vol. 5, No. 11, November 2026, pp 6323-6338
DOI : 10.58344/jii.v5i11.8220

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai dan Konteks Lokal di Era Digital: Kajian Literatur dan Implikasinya bagi MAS Al Islamiyah Sungai Undan

Thaher*, Zalisman, Marzuki
Universitas Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia
Email : thaherspdmm@gmail.com*

Keywords:
Islamic Religious Education; Pedagogical Adaptation; Local Context; Islamic Values; Digital Era.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Riviera Publishing

Abstract

The digital transformation of Islamic Religious Education (IRE) requires pedagogical adaptation that extends beyond the use of technology to include value orientation, meaningful learning, and attention to local context. Previous studies have examined technology integration, local wisdom, and assessment separately, leaving limited explanation of how these dimensions relate as a basis for pedagogical decision-making. This article aims to analyze the transformation of IRE learning in the digital era, identify principles for integrating Islamic values and local context, and synthesize a pedagogical adaptation framework relevant to Madrasah Aliyah. The study employed an integrative literature review of sources published mainly between 2022 and 2026, analyzed through thematic-conceptual synthesis. The synthesis produced a Value- and Local Context-Based IRE Pedagogical Adaptation Framework connecting five dimensions: Islamic value orientation, local context diagnosis, conditional pedagogical strategy decisions, meaningful learning experiences with value reflection, and diagnostic authentic evaluation with feedback. Evaluation information serves as feedback for revisiting strategy decisions and context diagnosis in a non-linear adaptive cycle. The framework is a conceptual proposition rather than an empirically tested model. Its implications for MAS Al Islamiyah Sungai Undan are conditional and call for context mapping and empirical testing of feasibility and learning outcomes.

Kata Kunci:
Pendidikan Agama Islam; Adaptasi Pedagogis; Konteks Local; Nilai Islam; Era Digital.

Abstrak

Transformasi digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut adaptasi pedagogis yang tidak terbatas pada penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup orientasi nilai, pengalaman belajar bermakna, dan perhatian terhadap konteks lokal. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji integrasi teknologi, kearifan lokal, dan asesmen secara terpisah sehingga hubungan antardimensi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis belum banyak dijelaskan. Artikel ini bertujuan menganalisis transformasi pembelajaran PAI pada era digital, mengidentifikasi prinsip integrasi nilai Islam dan konteks lokal, serta menyintesis kerangka adaptasi pedagogis yang relevan bagi Madrasah Aliyah. Kajian menggunakan pendekatan integrative literature review terhadap sumber yang terutama terbit pada periode 2022–2026 dan dianalisis melalui sintesis tematik-konseptual. Hasil sintesis menghasilkan Kerangka Adaptasi Pedagogis PAI Berbasis Nilai dan Konteks Lokal yang menghubungkan lima dimensi, yaitu orientasi nilai Islam, diagnosis konteks lokal, keputusan strategi pedagogis bersyarat, pengalaman belajar bermakna dan refleksi nilai, serta evaluasi autentik diagnostik

dan umpan balik. Informasi evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk meninjau kembali keputusan strategi dan diagnosis konteks dalam siklus adaptif yang tidak linear. Kerangka ini merupakan proposisi konseptual, bukan model yang telah diuji secara empiris. Implikasinya bagi MAS Al Islamiyah Sungai Undan bersifat kondisional dan memerlukan pemetaan konteks serta pengujian empiris terhadap keterterapan dan hasil belajar.

PENDAHULUAN

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era digital menuntut penyesuaian pedagogis yang tidak terbatas pada penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga mencakup penguatan orientasi nilai, pengembangan pengalaman belajar bermakna, dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks Madrasah Aliyah, pembelajaran PAI memiliki karakteristik tersendiri karena berkaitan dengan pengembangan pemahaman keislaman, penalaran etis, dan tanggung jawab moral peserta didik pada jenjang pendidikan menengah. Istilah PAI dalam artikel ini digunakan sebagai istilah konseptual yang mencakup rumpun mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, bukan sebagai satu mata pelajaran tunggal. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada keterpaduan antara penguasaan pengetahuan agama, internalisasi nilai-nilai Islam, dan kemampuan peserta didik menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari.

Orientasi nilai dan konteks lokal merupakan dua dimensi penting dalam pengembangan pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pendidikan berbasis nilai menempatkan guru sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga memfasilitasi dialog reflektif, memberikan keteladanan, dan membimbing pengambilan keputusan etis. Sementara itu, konteks lokal mencakup kondisi sosial-budaya, pengalaman keseharian peserta didik, praktik keagamaan masyarakat, karakteristik geografis, dan ketersediaan sumber daya pendidikan. Konteks lokal memiliki cakupan lebih luas daripada kearifan lokal yang merupakan salah satu sumber nilai dan pengalaman sosial dalam pembelajaran. (Permana & Widodo, 2025) mengkaji hubungan kearifan lokal, pembelajaran digital, dan pembentukan karakter Islam pada guru madrasah. Penelitian tersebut memberikan dasar bagi pentingnya mempertimbangkan nilai lokal dalam pengembangan pembelajaran PAI, meskipun hubungan yang ditemukan tidak dapat langsung dimaknai sebagai bukti pengaruh kausal terhadap karakter peserta didik.

Pemanfaatan teknologi digital membuka peluang pengembangan pembelajaran PAI melalui perluasan akses sumber belajar, penggunaan media interaktif, dan penguatan aktivitas pembelajaran yang lebih beragam. Namun, keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, melainkan juga oleh kompetensi guru, kesiapan infrastruktur, serta kesesuaian strategi dengan kebutuhan peserta didik. (Mintasih et al., 2024) menunjukkan bahwa implementasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI pada sekolah menengah di wilayah rural menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kompetensi guru dan keterbatasan infrastruktur. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan pilihan pembelajaran digital, non-digital, maupun kombinasi keduanya secara proporsional. Dengan demikian, inovasi pedagogis perlu dipahami sebagai kemampuan memilih dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan tujuan pendidikan Islam dan kondisi nyata satuan pendidikan, bukan semata-mata penggunaan perangkat digital terbaru.

Penelitian terdahulu telah membahas sejumlah dimensi penting transformasi pembelajaran PAI. Mintasih et al., (2024) menyoroti kompetensi guru dan implementasi teknologi digital, sedangkan (Permana & Widodo, 2025) mengkaji keterkaitan kearifan lokal, pembelajaran digital, dan pembentukan karakter Islam. Dari dimensi evaluasi, (Hadini et al., 2024) meneliti penerapan penilaian autentik pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Pidie dan mengidentifikasi tantangan dalam penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan itu, (Rahmawati et al., 2026) membahas evaluasi pembelajaran PAI berbasis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor di SMA Negeri 1 Bengkalis. Keempat penelitian tersebut memperlihatkan bahwa teknologi, nilai lokal, dan asesmen pembelajaran telah memperoleh perhatian dalam kajian pendidikan Islam. Namun, perbedaan fokus penelitian tersebut masih membuka ruang bagi pengembangan sintesis yang menghubungkan berbagai dimensi tersebut dalam kerangka pengambilan keputusan pedagogis yang lebih terarah.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, kesenjangan kajian yang menjadi perhatian artikel ini bukan terletak pada belum adanya penelitian tentang integrasi teknologi, nilai Islam, atau konteks lokal, melainkan pada kebutuhan untuk menjelaskan hubungan antarkomponen tersebut sebagai dasar adaptasi pedagogis. Artikel ini mengusulkan Kerangka Adaptasi Pedagogis PAI Berbasis Nilai dan Konteks Lokal yang menghubungkan lima komponen, yaitu orientasi nilai, pembacaan konteks lokal, seleksi strategi pedagogis, pengalaman belajar bermakna, dan evaluasi autentik. Kelima komponen tersebut diposisikan sebagai rangkaian pertimbangan yang saling memengaruhi, dengan hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki keputusan pembelajaran. Kerangka ini merupakan sintesis konseptual yang dikembangkan melalui kajian literatur, bukan model yang telah diuji secara empiris. Kontribusi yang ditawarkan terletak pada perumusan hubungan antarkomponen sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan kondisi madrasah.

Bertolak dari argumentasi tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis transformasi pembelajaran PAI pada era digital, mengidentifikasi prinsip integrasi nilai-nilai Islam dan konteks lokal, serta menyintesis kerangka adaptasi pedagogis yang relevan bagi pendidikan Madrasah Aliyah. Kajian dilakukan menggunakan pendekatan integrative literature review untuk menghubungkan temuan penelitian terdahulu dengan pengembangan argumentasi konseptual. Secara khusus, sintesis diarahkan untuk merumuskan implikasi bagi MAS Al Islamiyah Sungai Undan sebagai konteks penerapan rekomendasi pedagogis. Karena artikel ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, implikasi yang dirumuskan bersifat konseptual dan masih memerlukan penyesuaian serta pengujian dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, artikel diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kerangka pembelajaran PAI yang adaptif sekaligus menawarkan pertimbangan praktis bagi madrasah dalam menghadapi dinamika pendidikan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *integrative literature review* untuk menganalisis transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai dan konteks lokal pada era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengintegrasian temuan penelitian empiris dan kajian konseptual dengan beragam desain metodologis untuk menghasilkan sintesis yang komprehensif. Prosedur kajian mengacu pada tahapan telaah

integratif (Whittemore & Knafl, 2005), yang meliputi identifikasi masalah, penelusuran literatur, evaluasi sumber, analisis data, dan penyajian sintesis. Prinsip transparansi dan kesesuaian antara tujuan kajian dan strategi penelusuran juga merujuk pada (Snyder, 2019).

Penelusuran literatur dilakukan secara terarah dengan memprioritaskan artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2022–2026. Fokus penelusuran mencakup pembelajaran PAI, integrasi teknologi digital, pendidikan berbasis nilai Islam, konteks lokal, pembelajaran kontekstual, pengalaman belajar bermakna, dan evaluasi autentik. Penelusuran dilakukan melalui pencarian tematik independen menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris, serta verifikasi terarah terhadap artikel yang telah teridentifikasi melalui judul atau nama penulis. Laman jurnal penerbit digunakan untuk memeriksa identitas dan informasi publikasi. Proses tersebut merupakan penelusuran literatur terarah dan tidak dirancang sebagai pencarian sistematis menyeluruh pada sejumlah basis data tertentu.

Seleksi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi terhadap pembelajaran PAI atau pendidikan madrasah, keterlacakan identitas bibliografis, kesesuaian konteks pendidikan, serta kecukupan informasi mengenai metode dan temuan penelitian. Penelitian pada Madrasah Aliyah diprioritaskan, sedangkan penelitian pada jenjang pendidikan lain digunakan secara selektif sebagai bahan pembanding. Artikel yang telah diperiksa melalui teks lengkap diprioritaskan sebagai sumber sintesis utama, sedangkan artikel yang hanya dapat diperiksa melalui abstrak penerbit digunakan secara terbatas untuk mendukung pemetaan literatur tanpa menarik kesimpulan yang melampaui informasi yang tersedia. Evaluasi sumber dilakukan secara kritis berdasarkan kesesuaian desain penelitian, konteks, kecukupan informasi, dan keterbatasan inferensi, tanpa menggunakan instrumen penilaian kualitas formal.

Analisis literatur dilakukan melalui ekstraksi informasi mengenai tujuan penelitian, pendekatan metodologis, konteks penelitian, temuan utama, keterbatasan, dan relevansi sumber terhadap fokus kajian. Lima dimensi, yaitu orientasi nilai Islam, diagnosis konteks lokal, keputusan strategi pedagogis bersyarat, pengalaman belajar bermakna, dan evaluasi autentik diagnostik, digunakan sebagai kategori analitis awal yang disusun berdasarkan fokus masalah dan pembacaan literatur. Kategori tersebut kemudian dipertajam melalui perbandingan temuan dan pemeriksaan model penelitian yang paling dekat. Sintesis dilakukan menggunakan analisis tematik-konseptual dengan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan keterbatasan penelitian terdahulu, kemudian merumuskan hubungan fungsional antardimensi sebagai dasar pengusulan Kerangka Adaptasi Pedagogis PAI Berbasis Nilai dan Konteks Lokal. Kerangka ini diposisikan sebagai proposisi konseptual, bukan model yang telah diuji efektivitasnya secara empiris.

Kajian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara, ataupun pengukuran hasil belajar di MAS Al Islamiyah Sungai Undan. Madrasah tersebut digunakan sebagai konteks pembahasan implikasi konseptual, sehingga rekomendasi yang dikemukakan tidak dimaksudkan sebagai representasi temuan empiris mengenai kondisi madrasah. Keterbatasan kajian meliputi cakupan penelusuran terarah yang tidak menyeluruh, perbedaan kedalaman akses terhadap sumber, dan belum adanya pengujian empiris terhadap kerangka yang diusulkan. Oleh karena itu, implikasi bagi MAS Al Islamiyah Sungai Undan diposisikan sebagai pertimbangan konseptual, bukan sebagai kesimpulan mengenai kondisi atau efektivitas pembelajaran pada madrasah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Nilai Islam sebagai Dasar Adaptasi Pedagogis

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era digital menempatkan orientasi nilai Islam sebagai pertimbangan mendasar dalam pengembangan strategi pedagogis. Dalam penelitian multisitus pada tiga Madrasah Aliyah di Jawa Timur, Wedi et al. (2025) mengidentifikasi bahwa transformasi digital pembelajaran PAI melibatkan penyesuaian strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta perhatian terhadap kesesuaian konten dengan nilai-nilai Islam. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi pembelajaran agama tidak hanya berkaitan dengan perubahan media penyampaian materi, tetapi juga menuntut pertimbangan etis terhadap isi dan proses pembelajaran. Dalam konteks kajian ini, temuan Wedi et al. (2025) menjadi dasar untuk menempatkan orientasi nilai sebagai pertimbangan pedagogis dalam transformasi pembelajaran PAI, tanpa mengasumsikan adanya hubungan kausal antara penggunaan teknologi berbasis nilai dan peningkatan karakter religius peserta didik.

Keterkaitan antara nilai Islam dan transformasi pembelajaran juga dapat ditinjau melalui hubungan antara kearifan lokal, pembelajaran digital, dan karakter Islam. Permana dan Widodo (2025), melalui penelitian kuantitatif yang melibatkan 285 guru madrasah, mengkaji hubungan antarkonstruk tersebut menggunakan pendekatan partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya keterkaitan antara dimensi kearifan lokal, pembelajaran digital, dan konstruk karakter Islam dalam model yang dianalisis. Namun, karena penelitian tersebut menggunakan data yang bersumber dari guru, hasilnya tidak dapat langsung dimaknai sebagai bukti perubahan perilaku atau internalisasi nilai pada peserta didik. Temuan ini lebih tepat digunakan untuk memperkuat argumentasi mengenai pentingnya mempertimbangkan nilai dan pengalaman lokal dalam pengembangan pembelajaran PAI.

Berdasarkan perbandingan kedua penelitian tersebut, artikel ini merumuskan orientasi nilai Islam melalui tiga fungsi yang saling berkaitan, yaitu fungsi normatif, pedagogis, dan reflektif. Fungsi normatif menempatkan nilai Islam sebagai dasar penetapan tujuan dan arah pembelajaran, sehingga penguasaan pengetahuan agama dihubungkan dengan pertimbangan moral serta tanggung jawab peserta didik. Fungsi pedagogis menempatkan nilai Islam sebagai kriteria dalam memilih materi, media, strategi, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama. Sementara itu, fungsi reflektif berkaitan dengan upaya memfasilitasi peserta didik untuk menafsirkan pengalaman, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan persoalan kehidupan. Ketiga fungsi tersebut merupakan sintesis konseptual yang dikembangkan dalam artikel ini, bukan klasifikasi yang secara eksplisit digunakan oleh seluruh penelitian terdahulu.

Secara operasional, ketiga fungsi tersebut dapat diterjemahkan ke dalam pertimbangan pedagogis pada pembelajaran PAI. Sebagai ilustrasi konseptual, dalam pembelajaran Akidah Akhlak mengenai tanggung jawab, guru dapat terlebih dahulu menetapkan tujuan agar peserta didik mampu memahami makna tanggung jawab, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan merefleksikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tujuan tersebut, guru dapat memilih studi kasus, dialog kelompok, analisis pengalaman, atau media digital apabila penggunaannya relevan dan memungkinkan. Pemilihan strategi tidak ditentukan oleh kecanggihan perangkat, melainkan oleh kesesuaiannya dengan tujuan nilai dan kebutuhan

pembelajaran. Ilustrasi ini bukan laporan praktik empiris pada madrasah tertentu, tetapi menunjukkan bagaimana orientasi nilai dapat diterjemahkan menjadi pertimbangan pedagogis. Dengan demikian, dimensi pertama dalam Kerangka Adaptasi Pedagogis PAI Berbasis Nilai dan Konteks Lokal memberikan arah normatif sekaligus landasan bagi diagnosis konteks dan pemilihan strategi pada dimensi berikutnya.

Diagnosis Konteks Lokal dalam Pembelajaran PAI

Diagnosis konteks lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berangkat dari pemahaman bahwa karakteristik satuan pendidikan dan lingkungan sosial peserta didik perlu dipertimbangkan dalam pengembangan praktik pedagogis. Heriyanti et al. (2026), melalui kajian mengenai pengelolaan kurikulum berbasis kearifan lokal pada dua madrasah, melaporkan adanya perbedaan penekanan dalam implementasi kurikulum yang berkaitan dengan budaya sekolah, kegiatan keagamaan, dan pengalaman belajar kontekstual. Temuan tersebut memperlihatkan variasi praktik pendidikan pada dua konteks institusi yang diteliti, sekaligus memberikan dasar untuk mempertimbangkan kekhasan lingkungan pendidikan sebelum menentukan pendekatan pembelajaran. Dalam artikel ini, konteks lokal tidak dibatasi pada tradisi atau kearifan budaya masyarakat, tetapi juga mencakup karakteristik institusi, pengalaman peserta didik, serta kondisi yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran.

Relevansi pengalaman peserta didik sebagai bagian dari konteks pembelajaran dapat ditinjau melalui penelitian Muliati et al. (2025) mengenai penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. Penelitian tersebut menggambarkan pembelajaran yang menghubungkan konsep Fikih dengan persoalan kehidupan serta melibatkan aktivitas yang mendorong keterlibatan peserta didik. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan pelaksanaan, termasuk perbedaan kemampuan peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran. Kedua temuan tersebut memberikan alasan untuk mempertimbangkan pengalaman nyata sekaligus kondisi pelaksanaan ketika merancang aktivitas pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, penggunaan persoalan kehidupan sehari-hari sebagai sumber belajar perlu disertai pertimbangan mengenai kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan sintesis kedua penelitian tersebut serta kajian Mintasih et al. (2024) mengenai kompetensi guru dan implementasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI, artikel ini mengusulkan diagnosis konteks lokal sebagai proses identifikasi kondisi yang relevan bagi pengambilan keputusan pedagogis. Diagnosis tersebut mencakup lima aspek yang saling berkaitan, yaitu karakteristik sosial-budaya dan praktik keagamaan masyarakat, pengalaman serta kebutuhan belajar peserta didik, kondisi geografis dan aksesibilitas, ketersediaan sumber daya pembelajaran, serta kesiapan pedagogis dan teknologi guru. Kelima aspek ini merupakan kategori analitis yang dikembangkan dalam artikel, bukan instrumen diagnosis yang telah divalidasi melalui penelitian lapangan. Informasi yang diperoleh melalui pembacaan konteks dimaksudkan untuk membantu guru mempertimbangkan kesesuaian tujuan, materi, aktivitas, dan media pembelajaran. Dengan demikian, diagnosis konteks lokal diposisikan sebagai proses penalaran pedagogis yang mempertimbangkan kondisi pembelajaran, bukan sebagai prosedur administratif untuk mengelompokkan madrasah berdasarkan tingkat kemajuan atau keterbatasan fasilitas.

Fungsi diagnosis tersebut menjadi lebih jelas ketika informasi kontekstual digunakan untuk menimbang kelayakan alternatif strategi pembelajaran PAI. Sebagai ilustrasi konseptual,

apabila suatu madrasah menghadapi keterbatasan akses internet, guru dapat mempertimbangkan sumber belajar cetak, diskusi berbasis pengalaman peserta didik, atau media digital yang dapat digunakan tanpa koneksi langsung, sepanjang alternatif tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebaliknya, apabila perangkat dan akses digital tersedia serta guru memiliki kesiapan yang memadai, sumber belajar daring dapat dipertimbangkan untuk memperluas bahan kajian dan aktivitas pembelajaran. Kedua kemungkinan tersebut merupakan skenario pedagogis bersyarat, bukan deskripsi empiris mengenai kondisi MAS Al Islamiyah Sungai Undan atau madrasah tertentu. Dalam Kerangka Adaptasi Pedagogis PAI Berbasis Nilai dan Konteks Lokal, diagnosis konteks berfungsi menghubungkan orientasi nilai Islam dengan pertimbangan kelayakan strategi pembelajaran. Hubungan ini menjadi dasar pembahasan mengenai keputusan strategi pedagogis bersyarat pada dimensi berikutnya, tanpa mengasumsikan bahwa satu pilihan media selalu lebih efektif daripada pilihan lainnya.

Keputusan Strategi Pedagogis Bersyarat pada Era Digital

Transformasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pertimbangan pedagogis yang melampaui ketersediaan dan penggunaan perangkat teknologi. Mintasih et al. (2024), melalui penelitian terhadap guru PAI di sekolah menengah, mengidentifikasi tantangan implementasi teknologi digital yang berkaitan dengan kompetensi guru dan kesiapan infrastruktur pembelajaran. Sejalan dengan itu, Faridah et al. (2026), melalui sintesis penelitian mengenai transformasi digital pendidikan Islam, menempatkan desain pedagogis, kompetensi pendidik, dukungan institusi, dan pertimbangan etis sebagai aspek yang relevan dalam implementasi teknologi. Kedua kajian tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa pemanfaatan teknologi perlu dipertimbangkan bersama tujuan pendidikan dan kondisi pelaksanaannya. Oleh karena itu, dalam kerangka yang dikembangkan artikel ini, pemilihan strategi pembelajaran tidak ditempatkan sebagai keputusan berdasarkan ketersediaan teknologi semata, melainkan sebagai pertimbangan mengenai kesesuaian antara tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, dan kondisi satuan pendidikan.

Dalam konteks Madrasah Aliyah, Wedi et al. (2025) melalui penelitian multisitus pada tiga madrasah di Jawa Timur menggambarkan praktik transformasi digital pembelajaran PAI yang mencakup pemanfaatan *learning management system*, pendekatan *flipped classroom*, perhatian terhadap kesesuaian konten dengan nilai Islam, serta dukungan pengembangan kompetensi guru dan institusi. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa penerapan teknologi dapat melibatkan penyesuaian pada beberapa aspek pembelajaran secara bersamaan. Namun, bentuk implementasi yang ditemukan pada ketiga madrasah tersebut tidak dengan sendirinya menjadi pilihan yang sesuai bagi satuan pendidikan dengan karakteristik dan sumber daya berbeda. Dalam sintesis artikel ini, temuan tersebut digunakan untuk memperkuat pentingnya mempertimbangkan kesesuaian strategi dengan orientasi nilai dan kondisi pelaksanaan, tanpa menyimpulkan bahwa penggunaan platform atau pendekatan digital tertentu selalu menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan sintesis ketiga kajian tersebut, artikel ini mengusulkan keputusan strategi pedagogis bersyarat sebagai proses penalaran profesional guru dalam mempertimbangkan alternatif pembelajaran berdasarkan orientasi nilai Islam dan hasil diagnosis konteks lokal. Proses tersebut mencakup empat pertimbangan yang saling berkaitan, yaitu kejelasan tujuan pembelajaran dan nilai yang hendak dikembangkan, karakteristik serta kebutuhan peserta didik, ketersediaan sumber daya dan kesiapan pelaksanaan, serta kesesuaian alternatif strategi

dengan pengalaman belajar yang direncanakan. Apabila alternatif strategi yang tersedia belum selaras dengan tujuan nilai atau kebutuhan peserta didik, guru perlu mempertimbangkan penyesuaian aktivitas, sumber belajar, maupun cara pelaksanaannya sebelum menetapkan pilihan. Dengan demikian, strategi digital, non-digital, atau kombinasi keduanya diposisikan sebagai alternatif yang kelayakannya dipertimbangkan berdasarkan kondisi, bukan sebagai urutan tingkat kemajuan pedagogis. Keputusan tersebut tidak dimaksudkan sebagai prosedur otomatis ataupun instrumen yang telah tervalidasi, melainkan sebagai mekanisme konseptual yang menjelaskan hubungan antara tujuan nilai, informasi kontekstual, dan pertimbangan strategi dalam pengambilan keputusan pedagogis.

Sebagai ilustrasi konseptual, dalam pembelajaran Fikih mengenai kejujuran dan tanggung jawab dalam transaksi, guru dapat menetapkan tujuan agar peserta didik mampu memahami ketentuan muamalah, mempertimbangkan persoalan etis, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Apabila kondisi pembelajaran mendukung, analisis transaksi melalui sumber daring atau media interaktif dapat dipertimbangkan. Sebaliknya, studi kasus tertulis, simulasi transaksi, atau diskusi kelompok dapat menjadi alternatif ketika penggunaan teknologi kurang memungkinkan atau kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kombinasi strategi juga dapat dipilih sepanjang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan kesiapan pelaksanaan. Ilustrasi ini merupakan skenario pedagogis bersyarat, bukan bukti perbandingan efektivitas strategi ataupun gambaran empiris pembelajaran di MAS Al Islamiyah Sungai Undan. Dalam kerangka yang diusulkan, keputusan strategi tetap terbuka untuk ditinjau kembali berdasarkan informasi pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, sehingga pilihan pedagogis diarahkan untuk mendukung pengalaman belajar bermakna, bukan sekadar penggunaan teknologi.

Pengalaman Belajar Bermakna dan Refleksi Nilai

Pengalaman belajar bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikembangkan melalui pengaitan pengetahuan keagamaan dengan persoalan kehidupan, keterlibatan aktif peserta didik, serta kesempatan untuk merefleksikan nilai yang dipelajari. Muliati et al. (2025), melalui penelitian mengenai penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah, menggambarkan penggunaan pendekatan kontekstual yang mencakup kegiatan inkuiri, pengajuan pertanyaan, interaksi dalam komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana materi Fikih dapat dihubungkan dengan pengalaman kehidupan peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang beragam. Namun, temuan tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh aktivitas kontekstual menghasilkan pemahaman mendalam atau perubahan karakter yang berkelanjutan. Dalam kajian ini, pengalaman belajar bermakna dipahami sebagai pengalaman yang dirancang untuk membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan agama dengan situasi kehidupan, bukan sebagai hasil internalisasi nilai yang diasumsikan telah tercapai.

Hubungan antara pengalaman kehidupan dan refleksi nilai juga ditemukan dalam penelitian Hasibuan et al. (2026) mengenai pembelajaran PAI berbasis fitrah di Bintang Madani High School. Studi kasus tersebut menggambarkan pengaitan materi keagamaan dengan pengalaman kehidupan dan pengembangan keterampilan hidup melalui aktivitas pembelajaran yang memberi ruang bagi refleksi peserta didik. Sejalan dengan itu, Hermawan et al. (2025) membahas kontekstualisasi, pengalaman, dan refleksi sebagai unsur yang saling

berkaitan dalam pengembangan pembelajaran PAI yang bermakna. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa keterhubungan antara materi, pengalaman, dan refleksi telah memperoleh perhatian dalam penelitian pendidikan Islam. Oleh karena itu, artikel ini tidak menempatkan integrasi ketiga unsur tersebut sebagai kebaruan tersendiri, melainkan menggunakannya sebagai dasar untuk menjelaskan posisi pengalaman belajar bermakna dalam hubungan antara keputusan strategi pedagogis dan evaluasi pembelajaran. Temuan dari kedua konteks penelitian tersebut digunakan sebagai bahan sintesis, bukan sebagai bukti bahwa pendekatan serupa akan menghasilkan capaian yang sama pada seluruh Madrasah Aliyah.

Berdasarkan sintesis penelitian tersebut, artikel ini menempatkan pengalaman belajar bermakna melalui tiga proses pedagogis yang saling berkaitan, yaitu kontekstualisasi, dialog dan penalaran etis, serta refleksi nilai. Kontekstualisasi memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep keagamaan dengan persoalan yang dikenali dalam kehidupan, sedangkan dialog dan penalaran etis memberikan kesempatan untuk mengemukakan alasan, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, serta menelaah persoalan berdasarkan nilai Islam. Refleksi nilai diarahkan untuk membantu peserta didik meninjau kembali pemahaman dan pertimbangan yang mereka bangun selama pembelajaran. Dalam proses tersebut, refleksi tidak dibatasi pada kegiatan mengingat atau menceritakan kembali pengalaman, tetapi mencakup pemeriksaan terhadap alasan yang digunakan, nilai yang mendasari pertimbangan, konsekuensi pilihan tindakan, serta kemungkinan mempertimbangkan kembali keputusan yang telah dibuat. Ketiga proses tersebut merupakan pengorganisasian konseptual dalam artikel ini, bukan tahapan baku yang harus berlangsung secara linear ataupun mekanisme yang telah diuji efektivitasnya. Dengan demikian, kebermaknaan pembelajaran tidak semata-mata dihubungkan dengan penggunaan contoh kehidupan nyata, tetapi juga dengan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan, mempertimbangkan, dan merefleksikan hubungan antara pengetahuan agama dan pengalaman mereka.

Sebagai ilustrasi konseptual, dalam pembelajaran Akidah Akhlak mengenai amanah dalam penggunaan media sosial, guru dapat menghadirkan situasi yang berkaitan dengan penyebaran informasi, perlindungan privasi, atau tanggung jawab terhadap orang lain. Peserta didik kemudian dapat diminta mengidentifikasi persoalan, mendiskusikan alternatif tindakan, mengemukakan alasan berdasarkan nilai Islam, dan menuliskan refleksi mengenai keputusan yang mereka pertimbangkan. Aktivitas tersebut dapat dilaksanakan melalui media digital maupun bahan tertulis sesuai kondisi pembelajaran, tanpa mengasumsikan keunggulan salah satu bentuk media. Ilustrasi ini merupakan contoh rancangan pedagogis, bukan laporan praktik yang telah dilaksanakan atau terbukti efektif di MAS Al Islamiyah Sungai Undan. Dalam Kerangka Adaptasi Pedagogis PAI Berbasis Nilai dan Konteks Lokal, pengalaman belajar bermakna diposisikan sebagai ruang penerapan keputusan strategi pedagogis sekaligus sumber informasi potensial mengenai proses pemahaman dan penalaran peserta didik. Respons peserta didik melalui dialog, analisis kasus, maupun refleksi tertulis dapat digunakan sebagai bahan evaluasi apabila dikumpulkan dan ditafsirkan berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Informasi tersebut dapat mendukung evaluasi autentik diagnostik, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa nilai Islam telah terinternalisasi secara menetap dalam perilaku peserta didik.

Evaluasi Autentik Diagnostik dan Umpan Balik Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan perhatian terhadap kesesuaian antara tujuan pembelajaran, bukti belajar yang dikumpulkan, dan tindak lanjut pedagogis yang dilakukan guru. Rahmawati et al. (2026), melalui kajian evaluasi pembelajaran PAI berbasis tiga ranah di SMA Negeri 1 Bengkalis, menunjukkan bahwa penilaian aspek afektif tergolong kompleks, sementara pelaksanaan evaluasi masih dibatasi oleh waktu pembelajaran dan ketergantungan pada tes tertulis. Sementara itu, Hadini et al. (2024), dalam kajian mengenai asesmen autentik di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pidie, memperlihatkan adanya tantangan dalam pelaksanaan penilaian yang mencakup berbagai dimensi pembelajaran. Kedua penelitian tersebut menunjukkan persoalan implementasi penilaian pada konteks satuan pendidikan yang diteliti, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh Madrasah Aliyah memiliki kondisi serupa. Dalam kerangka artikel ini, temuan tersebut menjadi dasar untuk menempatkan evaluasi bukan semata-mata sebagai kegiatan pemberian skor, melainkan sebagai proses memperoleh dan menggunakan informasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran PAI.

Asesmen autentik dapat menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk memperlihatkan penerapan pengetahuan dan penalarannya melalui tugas yang berkaitan dengan situasi kehidupan. Muliati et al. (2025), dalam penelitian pembelajaran Fikih berbasis Contextual Teaching and Learning di Madrasah Aliyah, menggambarkan penilaian autentik sebagai salah satu unsur dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Dalam konteks berbeda, Siregar et al. (2026) membahas penggunaan beragam teknik penilaian PAI, antara lain tes, observasi, penilaian sikap, penilaian diri, penilaian antarteman, dan portofolio. Keragaman teknik tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam memilih bukti belajar yang sesuai dengan tujuan dan aktivitas pembelajaran. Namun, sifat autentik suatu tugas tidak secara otomatis menjadikannya diagnostik. Fungsi diagnostik muncul ketika respons atau hasil kerja peserta didik ditelaah untuk mengenali pemahaman, kesulitan, maupun kebutuhan tindak lanjut. Selain itu, jawaban reflektif, pengamatan perilaku, dan hasil penilaian diri perlu ditafsirkan secara hati-hati karena tidak dapat secara langsung memastikan keadaan spiritual atau internalisasi nilai Islam yang menetap.

Berdasarkan landasan asesmen formatif Black dan Wiliam (2009) serta pembahasan umpan balik oleh Hattie dan Timperley (2007), artikel ini mengusulkan hubungan konseptual antara pengumpulan bukti belajar, interpretasi berdasarkan tujuan dan kriteria pembelajaran, pemberian umpan balik, dan penyesuaian keputusan pedagogis. Dalam hubungan tersebut, guru terlebih dahulu mempertimbangkan kesesuaian bukti dengan kompetensi dan nilai yang menjadi tujuan pembelajaran, kemudian menelaah respons peserta didik untuk mengenali pemahaman yang telah tampak maupun aspek yang masih memerlukan penguatan. Sebelum menarik kesimpulan diagnostik, guru perlu mempertimbangkan kecukupan dan keterbatasan bukti yang tersedia, termasuk kemungkinan bahwa respons tertentu dipengaruhi oleh pemahaman terhadap instruksi, kemampuan mengungkapkan alasan, atau kondisi pelaksanaan tugas. Apabila informasi yang diperoleh belum memadai, guru dapat menggunakan pertanyaan klarifikasi, tugas tambahan, atau bukti belajar lain yang relevan untuk memperkuat dasar interpretasinya. Informasi yang telah ditafsirkan secara hati-hati selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan umpan balik mengenai capaian, kesenjangan, dan kemungkinan langkah perbaikan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam menyesuaikan aktivitas atau strategi

pembelajaran berikutnya. Hubungan ini tidak dimaksudkan sebagai tahapan linear yang selalu berlangsung secara seragam ataupun prosedur asesmen yang telah tervalidasi. Kontribusi konseptualnya terletak pada penempatan informasi evaluatif sebagai penghubung antara pengalaman belajar bermakna dan peninjauan kembali keputusan strategi pedagogis berdasarkan orientasi nilai serta kondisi pembelajaran.

Sebagai ilustrasi konseptual, dalam pembelajaran Akidah Akhlak mengenai amanah dalam penggunaan media sosial, guru dapat menelaah hasil analisis kasus dan refleksi peserta didik untuk mengenali bagaimana mereka memahami tanggung jawab, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan memberikan alasan atas keputusan yang dipilih. Apabila suatu respons menunjukkan kesulitan membedakan tindakan yang bertanggung jawab dari tindakan yang berpotensi merugikan orang lain, guru perlu memeriksa apakah kesulitan tersebut berkaitan dengan pemahaman konsep, penafsiran situasi, atau kemampuan peserta didik mengungkapkan pertimbangannya. Pemeriksaan dapat dilakukan melalui pertanyaan klarifikasi, dialog lanjutan, atau perbandingan dengan hasil tugas lain sebelum menentukan tindak lanjut pembelajaran. Berdasarkan informasi yang dinilai cukup relevan, guru dapat mempertimbangkan umpan balik berupa pertanyaan penuntun, pembahasan ulang contoh kasus, atau kegiatan dialog yang lebih terarah. Interpretasi tersebut perlu didasarkan pada kriteria yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tidak digunakan untuk memberikan label moral terhadap pribadi peserta didik. Contoh ini merupakan rancangan konseptual, bukan laporan praktik ataupun bukti efektivitas pembelajaran di MAS Al Islamiyah Sungai Undan. Dalam kerangka yang diusulkan, informasi evaluasi dapat menjadi dasar pertimbangan untuk meninjau kesesuaian strategi yang sebelumnya dipilih, sehingga evaluasi berfungsi sebagai bagian dari proses adaptasi pedagogis yang berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan penilaian pada akhir pembelajaran.

Sintesis Kerangka Adaptasi Pedagogis PAI Berbasis Nilai dan Konteks Lokal

Berdasarkan sintesis literatur dan argumentasi pada subbagian sebelumnya, artikel ini mengusulkan Kerangka Adaptasi Pedagogis Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Nilai dan Konteks Lokal yang menghubungkan lima dimensi, yaitu orientasi nilai Islam, diagnosis konteks lokal, keputusan strategi pedagogis bersyarat, pengalaman belajar bermakna dan refleksi nilai, serta evaluasi autentik diagnostik dan umpan balik pembelajaran. Kelima dimensi tersebut tidak ditempatkan sebagai unsur pedagogis yang sepenuhnya baru, melainkan sebagai komponen yang diorganisasikan untuk menjelaskan hubungan antara arah normatif pembelajaran, kondisi pelaksanaan, keputusan profesional guru, pengalaman peserta didik, dan penggunaan informasi evaluatif. Sintesis ini bertolak dari kajian mengenai transformasi digital PAI, pembelajaran kontekstual, refleksi nilai, dan asesmen pembelajaran yang telah dibahas sebelumnya. Dengan demikian, kerangka yang diusulkan berfungsi sebagai perangkat analitis untuk memahami pertimbangan pedagogis dalam pembelajaran PAI, bukan sebagai model operasional yang telah divalidasi atau dibuktikan efektivitasnya secara empiris.

Hubungan antara orientasi nilai Islam dan diagnosis konteks lokal menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategi pedagogis. Orientasi nilai memberikan arah mengenai kompetensi, pemahaman keagamaan, dan pertimbangan etis yang hendak dikembangkan, sedangkan diagnosis konteks menyediakan informasi mengenai pengalaman peserta didik, praktik sosial dan keagamaan, kondisi geografis, sumber daya pembelajaran, serta kesiapan guru. Kedua dimensi tersebut tidak diperlakukan sebagai unsur yang selalu

selaras, sebab praktik atau pengalaman yang ditemukan dalam lingkungan lokal dapat menjadi bahan kajian kritis berdasarkan tujuan pembelajaran PAI. Apabila praktik lokal memperlihatkan ketidaksesuaian dengan nilai yang menjadi tujuan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan cara menghadirkannya sebagai persoalan pedagogis yang dapat ditelaah melalui dialog, penalaran, dan refleksi, bukan menerimanya sebagai pembenaran normatif ataupun menolaknya secara otomatis sebagai sumber pengalaman belajar. Berdasarkan hubungan tersebut, guru mempertimbangkan kesesuaian alternatif strategi digital, non-digital, atau kombinasi keduanya dengan tujuan nilai dan kondisi pelaksanaan. Apabila alternatif yang tersedia belum mendukung tujuan pembelajaran atau kebutuhan peserta didik secara memadai, penyesuaian aktivitas, sumber belajar, maupun cara pelaksanaan perlu dipertimbangkan. Dengan demikian, keputusan strategi pedagogis bersyarat diposisikan sebagai penghubung konseptual antara orientasi normatif dan informasi kontekstual, tanpa dimaknai sebagai prosedur otomatis yang menghasilkan satu pilihan strategi terbaik untuk seluruh kondisi.

Keputusan strategi pedagogis selanjutnya diterjemahkan ke dalam rancangan pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan persoalan kehidupan, mengembangkan dialog dan penalaran etis, serta merefleksikan alasan dan konsekuensi tindakan. Pengalaman tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai, tetapi dapat menyediakan respons dan hasil kerja yang relevan untuk ditelaah dalam evaluasi pembelajaran. Melalui evaluasi autentik yang digunakan secara diagnostik, guru dapat mempertimbangkan kesesuaian bukti dengan tujuan dan kriteria pembelajaran, memeriksa kecukupan informasi, serta merumuskan umpan balik atau tindak lanjut berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi. Apabila informasi evaluatif menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru dapat mempertimbangkan penyesuaian strategi, sumber belajar, atau bentuk kegiatan. Sebaliknya, apabila informasi tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman awal guru mengenai karakteristik, pengalaman, atau kebutuhan peserta didik belum memadai, peninjauan kembali diagnosis konteks dapat menjadi langkah yang lebih relevan sebelum menentukan strategi berikutnya. Dengan demikian, hubungan antardimensi tidak dipahami sebagai rangkaian tindakan yang harus selalu berlangsung secara linear. Susunan kelima dimensi merupakan urutan analitis untuk menjelaskan hubungan fungsionalnya, sedangkan pelaksanaan pembelajaran dapat melibatkan peninjauan dan penyesuaian secara berulang sesuai informasi yang tersedia. Dalam kerangka yang diusulkan, evaluasi berfungsi sebagai sumber pertimbangan bagi adaptasi pedagogis berikutnya, bukan sebagai bukti bahwa rangkaian hubungan tersebut secara otomatis meningkatkan hasil belajar atau membentuk karakter religius yang menetap.

Kontribusi konseptual kerangka ini terletak pada pengorganisasian hubungan fungsional antara orientasi nilai Islam, diagnosis konteks lokal, keputusan strategi bersyarat, pengalaman belajar bermakna, dan penggunaan informasi evaluatif untuk mempertimbangkan penyesuaian pembelajaran. Kontribusi tersebut tidak dimaksudkan sebagai klaim penemuan komponen pedagogis baru ataupun pengunggulan empiris atas pendekatan yang telah berkembang, melainkan sebagai upaya memperjelas dasar pertimbangan profesional guru ketika menghadapi keragaman tujuan, kebutuhan peserta didik, dan kondisi satuan pendidikan. Kerangka ini juga memiliki batas epistemik karena disusun melalui sintesis literatur dan belum diuji melalui implementasi, pengamatan pembelajaran, ataupun penilaian hasil belajar pada

konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian berikutnya diperlukan untuk menelaah keterterapan, kejelasan hubungan antardimensi, serta kemungkinan penyesuaian kerangka berdasarkan bukti empiris. Dalam artikel ini, kerangka tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk merumuskan implikasi konseptual bagi pembelajaran PAI di MAS Al Islamiyah Sungai Undan, tanpa menganggap kondisi atau praktik pembelajaran di madrasah tersebut telah diverifikasi melalui penelitian lapangan.

Implikasi Konseptual bagi MAS Al Islamiyah Sungai Undan

Kerangka Adaptasi Pedagogis Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Nilai dan Konteks Lokal yang dirumuskan dalam kajian ini dapat menjadi dasar pertimbangan konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI di MAS Al Islamiyah Sungai Undan. Dalam konteks tersebut, kerangka tidak diposisikan sebagai model yang telah diterapkan atau diuji efektivitasnya, melainkan sebagai perangkat analitis untuk membantu mengidentifikasi hubungan antara orientasi nilai Islam, karakteristik lingkungan pembelajaran, pilihan strategi pedagogis, pengalaman belajar peserta didik, dan penggunaan informasi evaluatif. Implikasinya mencakup rumpun mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, dengan tetap memperhatikan karakteristik tujuan serta materi masing-masing. Penetapan MAS Al Islamiyah Sungai Undan sebagai konteks tujuan penerapan konseptual tidak berarti bahwa kondisi fasilitas, kompetensi guru, karakteristik peserta didik, ataupun praktik pembelajarannya telah diketahui melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, relevansi kerangka perlu dipahami sebagai kemungkinan penerapan yang masih memerlukan pemeriksaan terhadap kondisi aktual madrasah.

Implikasi awal kerangka tersebut adalah perlunya menghubungkan perumusan tujuan pembelajaran PAI dengan diagnosis konteks sebelum menetapkan strategi pedagogis. Guru dapat mempertimbangkan nilai dan kompetensi yang hendak dikembangkan, kemudian mengidentifikasi pengalaman peserta didik, praktik sosial dan keagamaan yang relevan, kondisi geografis, ketersediaan sumber belajar, serta kesiapan pedagogis dan teknologi. Pemetaan tersebut tidak cukup berhenti pada inventarisasi karakteristik lingkungan atau fasilitas, tetapi perlu diarahkan untuk mengenali kebutuhan pedagogis yang berbeda, kesenjangan antara tujuan dan kondisi pembelajaran, serta alternatif tindakan yang memungkinkan untuk dipertimbangkan. Informasi tersebut diperlukan agar keputusan penggunaan strategi digital, non-digital, atau kombinasi keduanya tidak semata-mata didasarkan pada ketersediaan perangkat maupun kecenderungan penggunaan metode tertentu. Apabila hasil pemetaan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan pembelajaran dan alternatif strategi yang tersedia, guru dapat mempertimbangkan penyesuaian aktivitas, sumber belajar, atau cara pelaksanaan sesuai kebutuhan yang teridentifikasi. Praktik lokal yang ditemukan juga perlu diperlakukan sebagai bahan kajian yang dapat ditelaah secara kritis berdasarkan orientasi nilai Islam, bukan sebagai sumber pembenaran normatif yang diterima secara otomatis. Dengan demikian, implikasi kerangka bagi MAS Al Islamiyah Sungai Undan terletak pada pentingnya penalaran pedagogis yang didasarkan pada tujuan dan informasi kontekstual yang terlebih dahulu diperiksa, bukan pada asumsi mengenai keadaan madrasah.

Sebagai ilustrasi konseptual, pembelajaran Akidah Akhlak mengenai amanah dalam penggunaan media sosial dapat dirancang dengan menghubungkan tujuan pemahaman nilai, persoalan kehidupan peserta didik, dan alternatif strategi yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Apabila pemetaan awal menunjukkan kesiapan penggunaan media digital, guru

dapat mempertimbangkan analisis kasus melalui sumber digital yang relevan dan terkurasi. Sebaliknya, apabila penggunaan media tersebut kurang memungkinkan atau kurang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, analisis kasus tertulis dan dialog kelompok dapat dipertimbangkan sebagai alternatif. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik dapat diberi kesempatan untuk menjelaskan alasan etis, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan merefleksikan keputusan yang mereka pilih. Respons yang muncul selanjutnya dapat ditelaah berdasarkan kriteria pembelajaran untuk mengenali pemahaman atau kesulitan yang memerlukan klarifikasi, umpan balik, maupun penyesuaian strategi. Ilustrasi ini menunjukkan kemungkinan hubungan antara kelima dimensi kerangka, bukan gambaran praktik yang telah berlangsung ataupun bukti peningkatan hasil belajar dan karakter peserta didik di MAS Al Islamiyah Sungai Undan.

Pada tingkat pengembangan pembelajaran madrasah, kerangka tersebut dapat digunakan sebagai bahan diskusi profesional mengenai keselarasan antara tujuan nilai, kondisi pembelajaran, rancangan aktivitas, dan cara menggunakan informasi evaluasi. Guru dan pengelola madrasah dapat mempertimbangkan pemetaan kebutuhan serta sumber daya sebagai dasar penyusunan prioritas pengembangan pembelajaran. Prioritas tersebut perlu ditentukan berdasarkan kebutuhan yang benar-benar teridentifikasi, sehingga penguatan kompetensi pedagogis, pemilihan atau pengembangan sumber belajar, pemanfaatan teknologi, maupun perbaikan praktik asesmen tidak diperlakukan sebagai program yang selalu diperlukan secara seragam. Apabila hasil pemetaan menunjukkan kebutuhan yang berbeda, bentuk dukungan dan tindakan pengembangan juga perlu disesuaikan dengan persoalan yang ditemukan serta sumber daya yang memungkinkan. Namun, rekomendasi tersebut bersifat kondisional dan tidak menunjukkan bahwa kebutuhan atau kekurangan tertentu telah ditemukan di MAS Al Islamiyah Sungai Undan. Penerapan kerangka juga memerlukan penelaahan terhadap kelayakan, penerimaan pengguna, serta kesesuaian hubungan antardimensi dengan situasi pembelajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian empiris berikutnya diperlukan untuk mengkaji keterterapan kerangka, mendokumentasikan proses pengambilan keputusan pedagogis, dan menilai hasil pembelajaran menggunakan bukti yang memadai. Dengan batas tersebut, implikasi bagi MAS Al Islamiyah Sungai Undan ditempatkan sebagai agenda pengembangan dan pengujian kontekstual, bukan sebagai kesimpulan mengenai keberhasilan implementasi yang belum dilakukan.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era digital tidak dapat direduksi menjadi persoalan pemanfaatan teknologi, tetapi merupakan proses adaptasi pedagogis yang bertumpu pada orientasi nilai Islam dan pembacaan kondisi nyata satuan pendidikan. Sintesis literatur menghasilkan Kerangka Adaptasi Pedagogis PAI Berbasis Nilai dan Konteks Lokal yang menghubungkan lima dimensi, yaitu orientasi nilai Islam, diagnosis konteks lokal, keputusan strategi pedagogis bersyarat, pengalaman belajar bermakna dan refleksi nilai, serta evaluasi autentik diagnostik dan umpan balik pembelajaran. Orientasi nilai memberikan arah normatif, diagnosis konteks menyediakan informasi mengenai kelayakan pelaksanaan, keputusan strategi menempatkan pilihan digital, non-digital, atau kombinasi keduanya sebagai alternatif bersyarat, pengalaman belajar bermakna menjadi ruang

penerapan keputusan tersebut, dan evaluasi diagnostik menyediakan umpan balik untuk meninjau kembali strategi maupun diagnosis konteks secara tidak linear.

Kontribusi kajian terletak pada perumusan hubungan fungsional antardimensi sebagai dasar penalaran profesional guru, bukan pada klaim penemuan komponen pedagogis baru. Bagi MAS Al Islamiyah Sungai Undan, kerangka ini menawarkan pertimbangan konseptual agar perencanaan pembelajaran PAI berangkat dari tujuan nilai dan pemetaan konteks yang terlebih dahulu diperiksa, bukan dari asumsi mengenai ketersediaan perangkat atau kondisi madrasah. Karena kerangka disusun melalui penelusuran literatur terarah dan belum diuji di lapangan, penelitian selanjutnya perlu mengkaji keterterapan, kejelasan hubungan antardimensi, penerimaan guru, serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar melalui studi kasus, penelitian tindakan, atau penelitian pengembangan di Madrasah Aliyah.

PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada dukungan finansial yang diterima untuk pelaksanaan penelitian ini dan/atau penerbitan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Author[1] berperan dalam konseptualisasi, penelusuran dan analisis literatur, serta penulisan draf awal naskah. Author[2] berperan dalam supervisi, telaah kritis terhadap kerangka konseptual, dan penyuntingan naskah. Author[3] berperan dalam validasi sintesis, telaah metodologi, serta penyuntingan akhir naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan artifisial (AI) generatif digunakan dalam penyusunan manuskrip ini. Penulis mengakui penggunaan AI generatif untuk membantu meningkatkan kejelasan bahasa dan memperbaiki struktur tata bahasa manuskrip. Penggunaan tersebut dilakukan dengan mematuhi pedoman etika yang berlaku mengenai penggunaan dan pengungkapan AI generatif dalam penelitian ilmiah. Setiap penulis telah memberikan kontribusi intelektual yang substansial terhadap karya ini. Seluruh isi manuskrip telah ditelaah secara cermat untuk memastikan keakuratannya, dan penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas integritas serta isi akhir manuskrip

REFERENSI

Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. Educational Assessment, Evaluation and Accountability, 21(1), 5–31. https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5

Faridah, E. S., Fitriana, W. N. P., Djuanda, I., Laelasari, E., & Sayekti, S. P. (2026). Digital transformation of Islamic religious education in the AI era: Strategies, governance, and a multi-level framework. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 185–194. https://doi.org/10.14421/jpi.2026.151.185-194

Hadini, Imamuddin, M., Nafiar, & Nurbayani. (2024). Pola penerapan authentic assesment di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Pidie - Aceh. re-JIEM (Research Journal of

Islamic Education Management), 7(1), 44–55. https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i1.12461

Hasibuan, U. S., Rahmat, M., & Anwar, S. (2026). Fitrah-based meaningful learning in Islamic religious education: A case study of life skills development at Bintang Madani High School. Mimbar Agama Budaya, 43(1), 185–200. https://doi.org/10.15408/mimbar.v43i1.51250

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. Review of Educational Research, 77(1), 81–112. https://doi.org/10.3102/003465430298487

Heriyanti, C. I., Siahaan, A., & Halimah, S. (2026). Managing local wisdom-based curriculum: An integrative framework for madrasah education. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 10(3), 893–905. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v10i3.14342

Hermawan, C. M., Nafisa, S., Islami, M. R., Zahra, E., Ramadhan, H., Raddin, C., & Rosfiani, O. (2025). Core strategy of Islamic religious education teachers in forming student piety through contextual and meaningful learning at Madrasah Tsanawiyah Al-Munawaroh Tangerang. Journal of Research in Islamic Education, 7(1), 284–295. https://doi.org/10.25217/jrie.v5i1.6253

Mintasih, D., Sukiman, S., & Purnama, S. (2024). Integration of digital technology in Islamic religious education learning: A qualitative study on teachers' competence and implementation models in secondary schools. Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 85–96. https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96

Muliati, M., Hanani, S., Sesmiarni, Z., Zakir, S., & Iswantir, M. (2025). Applying the contextual teaching and learning model to enhance 21st century skills in Fikih learning: A case study in Madrasah Aliyah. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 17(4), 7298–7312. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7941

Permana, R., & Widodo, W. (2025). Empirical history of local wisdom in digital learning within Islamic education management. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(4), 1105–1117. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i4.12219

Rahmawati, S., Afrawasih, N., Santika, V., & Khairiah, S. (2026). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis tiga ranah komprehensif di SMA Negeri 1 Bengkalis. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(2), 1329–1335. https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.205

Siregar, O. O., Siregar, Z. E., Fatimah, S., & Syafnan. (2026). Pengukuran, penilaian, tes, dan non-tes dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Barumun. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 412–428. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/53456

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Wedi, A., Mardiana, D., & Umiarso, U. (2025). Digital transformation model of Islamic religious education in the AI era: A case study of Madrasah Aliyah in East Java, Indonesia. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 24(8), 842–863. https://doi.org/10.26803/ijlter.24.8.37

Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. Journal of Advanced Nursing, 52(5), 546–553. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x